



Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Dionysius

Nuri Puji Hastuti^{1*}, Budhi Setiawan², dan Ari Suryawati Secio Chaesar³

^{1,2,3} FKIP, Universitas Sebelas Maret

Info Artikel

Article History

Disubmit 10 Januari 2023

Diterima 20 Juli 2023

Diterbitkan 30 Juli 2023

Kata Kunci

tindak tutur, lokusi, ilokusi, perlokusi, film, anekdot, Ngeri-Ngeri Sedap.

Abstrak

Masalah sosial akibat penyampaian kritik yang kurang santun semakin banyak. Muncul aksi saling hujat, fenomena adu domba, sampai perpecahan akibat ketersinggungan. Berlatar belakang pada hal tersebut, diperlukan contoh penyampaian kritik yang baik. Penelitian terhadap tuturan *Ngeri-Ngeri Sedap* bisa menjadi alternatif solusi karena film tersebut mampu mengemas anekdot dengan bahasa yang santun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dionysius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, dan strategi analisis isi. Teknik pengambilan data menggunakan simak catat. Simak digunakan untuk mengamati penggunaan tuturan dalam objek, kemudian dicatat dalam bentuk transkrip tuturan sebagai data. Validitas data dilakukan dengan triangulasi teori, peneliti, dan metode. Teknik analisis data mengacu pada sintaks Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur para tokoh dalam objek dikategorikan baik dengan rincian data meliputi 1) 1345 tindak tutur lokusi, 2) 917 tindak tutur ilokusi, dan 3) 705 tindak tutur perlokusi. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa penyampaian tindak tutur dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* dikatakan baik dengan dominasi data lokusi berupa pernyataan, yaitu sebanyak 842, dominasi data ilokusi berupa direktif, yaitu sebanyak 392, dan dominasi data perlokusi berupa verbal, yaitu sebanyak 597. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam berkomunikasi khususnya ketika menyampaikan kritik yang dibalut komedi dengan santun.

Abstract

The social problems caused by impolite criticism increase rapidly. There were some actions such as verbal abuse, sowing discord phenomena, and rifts caused by hurt feelings. Based on these issues, providing examples of polite criticism is essential. Research on the Ngeri-Ngeri Sedap can be an alternative solution because this movie successfully conveys anecdotes with polite language. The research aims to describe and explain the elocutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the Ngeri-Ngeri Sedap by Bene Dionysius. The research used a qualitative approach, descriptive method, and content analysis strategy. The data collection technique is observation and note-taking. The statement has been used to analyze the speech acts in the object, and note-taking is used to transcribe the utterance. Theory, researcher, and method triangulation have checked data validity. The data analysis technique refers to the syntax of Miles, Huberman, and Saldana, which consist of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The research found speech acts in Ngeri-Ngeri Sedap have been conveyed in good language with detailed data consisting of 1) 1345 locutionary, 2) 917 illocutionary, and 3) 705 perlocutionary. In conclusion, speech acts in the Ngeri-Ngeri Sedap have been conveyed in excellent language, with the dominant data of elocutionary being declarative (842 data), the chief data of illocutionary being directive (392 data), and the dominant data of perlocutionary are verbal (497 data). The research is helpful to be a reference in communication activity, especially to make polite critics with comedy.

* E-mail:

nurihast15@student.uns.ac.id

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dewasa ini, semakin banyak masalah sosial akibat penyampaian kritik yang kurang santun. Berdasarkan penelitian Rohmadi (2023, p. 25–29), hal ini karena ada pelanggaran maksim kedermawanan, kerendahhatian, kesimpatian, atau kearifan. Contoh penyampaian kritik kurang santun pernah dilakukan Pandji Pragiwaksono saat mengomentari kasus pengeroyokan Ade Armando (Sari, 2022). Kasus serupa pernah dilakukan *Tiktokers* Bima Yudho Saputro yang dilaporkan ke polisi atas dugaan ujaran kebencian usai menggunakan istilah *dajjal* untuk mengkritik pemerintah Lampung (Permana, 2023). Maraknya kasus penyampaian kritik kurang santun juga selaras dengan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2021) yang menerima laporan ujaran kebencian sebanyak 3.640 sejak 2018.

Anekdote bisa menjadi salah satu media penyampaian kritik yang santun. Muatan komedi dan kritik dalam anekdot berpotensi membuat mitra tutur memahami maksud tuturan tanpa merasa terhujat atau tersinggung (Bagus, 2022: 552). Lebih dari itu, anekdot yang baik biasanya menggunakan majas sindiran seperti ironi, satire, dan sarkasme dengan balutan komedi sehingga tuturan memiliki bentuk yang bagus, maksud yang dalam, dan pengaruh yang kuat (Sikumbang, 2022: 97).

Bentuk, maksud, dan efek tuturan dapat dianalisis dengan pragmatik, yaitu tindak tutur (Umalila et.al., 2022: 63; Yule, 1996: 3). Berdasarkan penjelasan Searle (1969, p. 23–25), klasifikasi ranah tindak tutur meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi terfokus pada bentuk atau konstruksi tuturan tanpa memperhatikan hal-hal ekstralingual (Anggraini, 2020: 80; Cruse, 2000: 331–332). Tindak tutur ilokusi terfokus pada maksud tuturan (Santosa et. al., 2021: 235), (Wijayanti et. al., 2022: 48–49). Tindak tutur perlokusi terfokus pada efek tuturan pada mitra tutur (Hervianty et.al., 2022: 711), (Nurfadhila et al., 2021: 106–107).

Analisis bentuk, maksud, dan efek tuturan dapat dijadikan referensi penyusunan kritikan yang santun. Oleh karenanya diperlukan objek penelitian yang komprehensif secara konstruksi, konteks, maupun efek tuturan. Jika dibandingkan rekaman, gambar, atau teks, film merupakan objek yang paling lengkap (Panuju, 2019: 9–10). Di dalam film, terdapat tuturan yang konstruksi kalimatnya jelas, maksud bisa diprediksi, dan efek yang bisa dilihat. Film yang selaras dengan tujuan penelitian adalah *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dibanding film anekdot lain seperti *Tilik*, *Warkop DKI*, *My Stupid Boss*, atau *Orang Kaya Baru*, film ini lebih berkualitas.

Berdasarkan laporan Dwinanda (2022), film tersebut berhasil menjadi wakil Indonesia di Oscar 2023. Berita Kompasiana (2022) menunjukkan *Ngeri-Ngeri Sedap* berhasil menjadi sepuluh besar film dengan *rating* tertinggi sampai pertengahan 2022. Di mana perolehan *rating* berdasarkan IMDb (2022) mencapai 8.1. Bahkan film ini juga memuat budaya Batak. Tentu ini sangat potensial mengingat budaya merupakan media penyampaian maksud yang unik (Hastuti & Rohmadi, 2023). Selain itu, *Ngeri-Ngeri Sedap* memiliki muatan komedi dan kritik yang santun. Hal selaras dengan keterangan batas umur pemirsa di Netflix (2020) adalah tujuh tahun.

Sebenarnya penelitian mengenai tindak tutur sudah pernah dilakukan. Misal saja pada riset Riyani dan Haryadi (2020, p. 206) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun TV RCTI*. Persamaan kedua penelitian terletak pada metode dan teknik pengumpulan data. Kedua penelitian menggunakan deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa simak-catat. Sementara itu, perbedaan terletak pada ranah kajian. Penelitian terdahulu hanya terfokus pada kajian tindak tutur direktif sementara penelitian saat ini fokus pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Contoh lain adalah penelitian Indriani dan Yuniawan (2022, p. 240–241) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Talkshow Mata Najwa Episode Gelap Terang 2020*. Persamaan kedua penelitian terletak pada teori Searle yang dijadikan pedoman klasifikasi. Sementara perbedaan terletak pada ranah kajian dan tata cara displai data. Penelitian terdahulu hanya menganalisis tindak tutur ilokusi, sementara penelitian saat ini menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa penelitian saat ini memiliki nilai kebaruan. Penelitian saat ini memiliki fokus kajian yang lebih komprehensif, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi sementara penelitian terdahulu hanya fokus pada satu ranah saja. Objek yang dianalisis adalah *Ngeri-Ngeri Sedap* sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa melengkapi dan memperbarui riset yang sudah ada.

Saat ini permasalahan akibat penyampaian kritik kurang santun terus bermunculan. Baik secara sadar maupun tidak, seseorang sering salah dalam memilih diksi dalam bertutur. Bahkan mereka sering melontarkan ujaran kebencian. Akhirnya, muncul permasalahan seperti aksi saling hujat, fenomena adu domba, sampai perpecahan akibat ketersinggungan. Diperlukan referensi dalam penyampaian kritik yang santun. Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam

film *Ngeri-Ngeri Sedap* bisa menjadi solusi. Oleh karena itu, penelitian terhadap objek tersebut memiliki urgensi tinggi untuk segera dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, dan strategi analisis isi. Pendekatan kualitatif bisa menjadi sarana memahami bahasa secara holistik dengan memperhatikan konteks (Muhammad, 2014: 19). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang tersedia di Netflix. Data penelitian adalah hasil transkrip tuturan yang diperoleh melalui teknik simak-catat. Simak dilakukan dengan cara mengamati tindak tutur dalam film, kemudian dicatat ke dalam bentuk tuturan para tokoh (Mahsun, 2017: 92). Pengkajian transkrip tuturan sebagai data menggunakan strategi analisis isi dan dideskripsikan melalui metode deskriptif. Sejalan dengan itu, penelitian mengacu pada sintaks pada Miles, et. al. (2014) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Penelitian menggunakan *purposive sampling* untuk memilih film dan tuturan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Yin, 2010: 88). Penelitian melakukan analisis awal terhadap film bertema anekdot dengan judul *Tilik*, *Warkop DKI*, *My Stupid Boss*, *Ngeri-Ngeri Sedap*, dan *Orang Kaya Baru*. *Ngeri-Ngeri Sedap* dipilih karena memiliki kualitas yang sangat baik, berisi tuturan yang santun, dan sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* juga digunakan untuk memilih tuturan yang selaras dengan klasifikasi tindak tutur Searle dalam ranah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Validitas pada data yang telah terkumpul dilakukan dengan triangulasi teori, peneliti, dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tiap klasifikasi tindak tutur memiliki jumlah data yang berbeda tergantung kuantitas bentuk, maksud, dan efek. Setelah dilakukan pengumpulan data, ditemukan 1.345 tindak tutur lokusi, 917 tindak tutur ilokusi, 705 tindak tutur perlokusi dengan uraian data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Tindak Tutur Lokusi

No	Klasifikasi Tindak Tutur Lokusi	Kode	Tuturan	Presentase	Bentuk Tindak Tutur
1.	Pernyataan (deklaratif)	Pn	842	62,6%	Pujian, ungkapan kekesalan, pemberian informasi, dan penjelasan.
2.	Pertanyaan (interogatif)	Pt	292	21,7%	Pertanyaan yang memerlukan jawaban dan tidak memerlukan jawaban.
3.	Perintah (direktif)	Pi	211	15,7%	Perintah, permintaan, permohonan, nasihat, dan doa.
Jumlah Tindak Tutur			1345	100%	

Pengkajian tindak tutur lokusi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dilakukan pada bentuk tuturan para tokoh. Lokusi dalam film sudah memiliki struktur yang baik. Referen yang diacu juga sudah jelas. Para penutur berhasil menuturkan kritik dan saran secara santun. Hasil analisis juga menunjukkan terdapat 1343 tindak tutur lokusi. Ditemukan 842 data dengan persentase 62,6% termasuk pernyataan, 292 data dengan persentase sebesar 21,7% termasuk pertanyaan, dan 211 data dengan persentase sebesar 15,7% termasuk perintah. Tindak tutur lokusi yang paling dominan

adalah pernyataan, yaitu sebanyak 842 data atau 62,6%. Pernyataan menjadi data dominan karena sering ditemukan tuturan berbentuk ungkapan kekesalan, pujian, pemberian informasi, dan penjelasan dibandingkan pertanyaan ataupun perintah.

Sementara itu, klasifikasi ilokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* mencakup asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Adapun rincian data meliputi sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

No	Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi	Kode	Tuturan	Persentase	Bentuk Tindak Tutur
1.	Asertif	a	325	35,4%	Pendapat, pemberitahuan, penginformasian, penjelasan, pernyataan, pendeskripsian, pengidentifikasian, dan prediksi.
2.	Direktif	d	392	42,7%	Permohonan, permintaan, doa, nasihat, dan perintah.
3.	Komisif	k	8	0,87%	Perjanjian, kewajiban, dan pemenuhan ketaatan atas adat
4.	Ekspresif	e	186	20,3%	Sedih, kesal, marah, senang, sayang, dan rindu.
5.	Deklaratif	de	6	0,65%	Pendeklarasian atas kebaikan, keterampilan, dan perubahan status.
Jumlah Tindak Tutur			917	100%	

Ilokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah disampaikan dengan jelas dan baik. Penutur maupun mitra tutur hampir selalu memahami maksud tuturan meski bentuk informasi berbeda dengan makna yang disampaikan. Hasil penelitian juga menunjukkan ilokusi yang ditemukan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* meliputi asertif direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan total data sebanyak 917. Asertif yang ditemukan dalam film sebesar 325 data dengan persentase 35,4%. Tuturan dengan maksud direktif di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebesar 392 data dengan persentase 42,7%. Komisif yang ditemukan dalam film tersebut sebesar 8 data dengan persentase

0,87%. Ekspresif yang ditemukan sebesar 186 data dengan persentase 20,3%. Terakhir, deklaratif di dalam film sebesar 6 data dengan persentase 0,65%. Data yang paling dominan adalah direktif, yaitu sebanyak 392 atau 42,7%. Direktif menjadi data paling dominan karena banyak ditemukan tuturan yang bermaksud memerintahkan, memohon, mendoakan, menasihati, atau meminta pada tuturan di film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Sementara itu, analisis film *Ngeri-Ngeri Sedap* ranah perlokusi meliputi verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal. Adapun rincian hasil klasifikasi meliputi sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi

No	Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi	Kode	Tuturan	Persentase	Bentuk Tindak Tutur
1.	Verbal	v	597	84,68%	Tuturan berbentuk jawaban, janji, kesepahaman, persetujuan, dan ketidaksetujuan.
2.	Nonverbal	n	75	10,64%	Tangis, tawa, atau tindakan tanpa ujaran.
3.	Verbal nonverbal	vn	33	4,68%	Tuturan yang dibarengi tawa, tangis, atau gerak tubuh.
Jumlah Tindak Tutur			705	100%	

Tindak tutur perlokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah disampaikan dengan baik. Mayoritas tuturan mampu memunculkan efek yang diharapkan. Analisis perlokusi pada film tersebut juga menunjukkan terdapat 705 data dengan kategori verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal. Perlokusi verbal sebanyak 597 data dengan persentase 84,68%. Perlokusi nonverbal sebanyak

75 data dengan persentase 10,64%. Perlokusi verbal nonverbal yang ditemukan sebanyak 33 data dengan persentase 4,68%. Berdasarkan analisis, tindak tutur perlokusi yang paling dominan adalah verbal, yaitu sebanyak 597 data atau 84,68%. Perlokusi verbal menjadi data yang paling dominan karena di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* banyak ditemukan respon berbentuk ucapan. Ucapan

sebagai respon sering digunakan karena lebih mudah dipahami.

Tindak Tutur Lokusi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Lokusi Pernyataan (Deklaratif)

Data 1

Kode Data : (MD-60/L/pn)

Konteks :

Mak Domu menelepon Domu atas perintah suaminya. Mereka ingin Domu membatalkan pernikahan dengan perempuan Sunda karena melanggar adat. Akan tetapi, Domu menolak.

Tuturan:

Domu : "Jadi kek manalah ini, Mak? Gak mau Mamak kenalan? Aku mau kawin lo."

Mak Domu : "***Kata bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kaupun dia gak mau kalau kerjamu cuma melawan.***"

Domu : "Ya sudah, aku juga gak mau-mau kali kok jumpa. Formalitas saja."

Pak Domu tidak berkenan menemui Domu jika ia nekat menikahi perempuan Sunda. Tuturan semacam itu secara lokusi termasuk pernyataan. Secara ilokusi Mak Domu tengah menyindir (sinisme) dengan maksud mengikat (komisif). Domu tidak bisa mengenalkan calon istri jika dia terus melawan. Respon Domu berupa pernyataan bahwa dia akan tetap menikah meski orang tuanya tidak memberi restu sehingga termasuk perlokusi verbal.

Lokusi Pertanyaan (Interogatif)

Data 2

Kode Data : (MD-79/L/pt)

Konteks :

Mak Domu menelepon Sahat atas perintah suaminya. Mereka ingin sebagai anak bungsu, Sahat pulang dan merawat orang tuanya. Akan tetapi Sahat terus beralasan supaya tidak pulang.

Sahat : "Nggak ada beresnya, Mak. Aku ada usaha, Mak. Aku juga yang harus jagakan Pak Pomo."

Mak Domu : "***Kenapa pula harus kau yang jagain dia, Nak?***"

Sahat : "Pak Pomo nggak ada anak. Istrinya juga sudah meninggal."

Ucapan yang diberi garis tebal secara lokusi termasuk ke dalam pertanyaan. Kalimat, "***Kenapa pula harus kau yang jagain dia, Nak?***" bermaksud bertanya kepada Sahat mengenai alasan ia harus menjaga Pak Pomo. Secara konteks Mak Domu

memang meminta penjelasan Sahat dengan sedikit menyindir sehingga termasuk ilokusi direktif. Sahat bukan keluarga Pak Pomo sehingga tidak memiliki tanggung jawab menjaga. Dilihat dari respon Sahat, maka tuturan termasuk perlokusi verbal.

Lokusi Perintah (Direktif)

Data 3

Kode Data : (PD-1014/L/pi)

Konteks :

Pak Domu duduk di lapak dekat pesta *Sulang-Sulang Pahompu*. Dia meminum kopi sembari bersenda gurau dengan teman-temannya. Tidak jauh dari itu, Gabe melihat bapaknya.

Tuturan

Lelaki Berbaju Putih : "Namanya gitu lah Lae. Namanya pesta adat ya mahal lah."

Pak Domu : "Namanya pesta adat ya mahal lah. Ada cerita, meninggallah ompungnya si Ucok. Dibikinlah pesta Saur Hormat Tuan. Habis lima puluh juta. Si Ucok bilang ke bapaknya. Bah, lima puluh juta mahal kali Pak. Mending kita beli kereta ninja rr. Emosilah ***bapaknya. Oke kita beli kereta ninja rr, tapi kau bonceng mayat opungmu ke mana-mana ya!***"

Orang-orang : "Hahaha."

Ucapan Pak Domu yang bercetak tebal secara lokusi termasuk perintah. Dia menceritakan Bapak Ucok yang memerintahkan anaknya membonceng mayat mamaknya dengan ninja rr. Sama seperti lokusi, makna ilokusi ucapan Pak Domu termasuk direktif. Bapak Ucok menyindir (sarkasme) anaknya dengan cara memerintahkan Ucok membonceng mayat opungnya. Secara perlokusi, ucapan Pak Domu dimaksudkan untuk membuat teman-temannya tertawa. Respon tawa yang muncul termasuk perlokusi nonverbal.

Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Data 4

Kode Data : (GP-18/I/a)

Konteks :

Mak Domu dan Pak Domu meminta Gabe berhenti menjadi pelawak. Mereka ingin Gabe melamar untuk menjadi hakim atau jaksa. Akan tetapi Gabe terus menolak.

Tuturan:

Gabe : "***Berhenti kek mana sih, Mak? Bukan angkotlah aku bisa disuruh-suruh berhenti gitu.***"

- Mak Domu : “Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak.”
 Gabe : “Terus kenapa Bapak kerjanya ngelawak, Mak?”
 Mak Domu : “Maksudmu?”
 Gabe : “La itu ngatur-ngatur pilihan orang kayak gitu. “Kan lucu, Mak, bikin ketawa, hahaha.”

Ucapan Gabe, secara lokusi terdiri atas pertanyaan dan pernyataan. Pertama, ucapan Gabe yang bercetak tebal hendak menanyakan cara dia berhenti menjadi pelawak. Kalimat selanjutnya merupakan pernyataan bahwa dia bukan angkot yang bisa disuruh berhenti seenaknya. Maksud kedua kalimat adalah pernyataan bahwa Gabe tidak mau berhenti melawak dengan cara mengemukakan tuturan yang bersifat sinis. Dia melawan perintah Pak Domu yang memiliki pemikiran kurang terbuka. Oleh karena itu secara ilokusi termasuk asertif. Ucapan Domu akhirnya mendapat respon dari Mak Domu sehingga termasuk verbal.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Data 5

Kode Data : (PD-478/I/d)
 Konteks :

Anak-anak Pak Domu mengajak orang tuanya jalan-jalan ke Danau Toba. Dengan maksud mencari solusi atas permasalahan perceraian. Akan tetapi, sedari awal Pak Domu dan Mak Domu tidak ingin membahas masalah cerai.

Tuturan:

- Gabe : “Kita orang Batak, Pak. Mana ada istilah cerai?”
 Pak Domu : **“Sekarang kalian peduli sama adat ya? Kawin sama orang Batak itu sesuai adat? Anak terakhir nggak di rumah ngurus orang tua sesuai adat? Lawak-lawak nggak jelas itu dihormati adat?”**

Mak Domu : “Jadi lebih penting adat daripada perasaan? Oh iya, mamak lupa? Selama ini kalian lebih mempertimbangkan adat daripada perasaan? Oh iya, mamak lupa, selama ini kalian juga lebih mempertimbangkan adat daripada perasaan kalian sendiri.”

Tuturan Pak Domu berisi pertanyaan mengapa anak-anaknya mengungkit perihal adat Batak padahal mereka tidak mau mematuhi. Tuturan tersebut termasuk lokusi pertanyaan atau interogatif. Jika dilihat dari konteks, ucapan Pak

Domu tidak benar-benar ingin bertanya. Dia hendak menyindir dengan cara mengemukakan ironi sehingga bermaksud memerintahkan anak-anaknya merenungi kesalahan sehingga termasuk direktif. Efek tuturan Pak Domu ialah tambahan tuturan dari Mak Domu yang bersifat verbal.

Tindak Tutur Ilokusi Komisif dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Data 6

Kode Data : (MD-23/I/k)
 Konteks :

Siang hari yang asri di lapo, pinggir Danau Toba. Pak Domu dan teman-temannya bernyanyi ria. Setelah itu muncul percakapan santai mengenai urusan keluarga dan pekerjaan.

Tuturan:

- Gabe : “La itu ngatur-ngatur pilihan orang kayak gitu. Kan lucu, Mak. Bikin ketawa, hahaha.”
 Mak Domu : **“Kata bapakmu, kalau kau melawan terus tak boleh kau pulang.”**
 Gabe : “Tuhkan lucu kalikan. Macam anak kecil ngancam-ngancam. Jangan-jangan ini, Mak, bakat ngelawak aku itu pasti nurun dari Bapak.”

Ucapan Mak Domu secara lokusi mengandung pemberitahuan. Pak Domu tidak berkenan menemui Domu jika ia nekat menikahi perempuan Sunda. Tuturan semacam itu secara lokusi termasuk pernyataan. Secara ilokusi Mak Domu hendak menyindir (sinisme) dengan cara mengucapkan tuturan yang bersifat mengikat (komisif). Domu tidak bisa mengenalkan calon istri jika dia terus melawan. Sementara itu, secara perlokusi, respon Domu ialah pernyataan bahwa dia akan tetap menikah Sunda menjadikan tuturan termasuk perlokusi verbal.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Data 7

Kode Data : (LBH-630/I/e)
 Konteks :

Tuturan:

- Orang-orang : “Hahahaha.”
 Lelaki Berbaju Hitam : **“Memang Lae ini jago melawak. Ya pantas si Gabe sukses jadi pelawak. Bakatnya turun dari lahir rupanya. La mantap kali.”**
 Pak Domu : “Sukses apa? Si Gabe bilang dia melawak cuma sementara. Dia mau jadi hakim atau jaksa.”

Analisis terfokus pada kalimat bercetak tebal. Ucapan lelaki berbaju hitam berisi pernyataan yang menjelaskan kekaguman pada Gabe sehingga secara lokusi termasuk pernyataan. Jika dihubungkan dengan konteks, maka ucapan si lelaki berbaju hitam termasuk pujian. Dia mengungkapkan kekaguman lewat tuturan sehingga termasuk ilokusi ekspresif. Terakhir, efek yang ditimbulkan dari pujian si lelaki berbaju hitam ialah kalimat, *"Sukses apa? Si Gabe bilang dia melawak cuma sementara...."* Tuturan itu termasuk perlokusi verbal.

Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Data 8

Kode Data : (BH-72/I/de)

Konteks :

Malam telah larut, tetapi perbincangan di lapo belum selesai. Kini mereka membahas anak kedua Pak Domu, Sarma, yang belum menikah meski sudah berumur.

Tuturan:

Orang berkaus putih : "Kenapa belum kawin-kawin dia, Bang? Kan gak papa perempuan

duluan?"

Pak Domu : "Ya belum ada jodohnya. Kita doakanlah ya!"

Bapak Hotman : "Aku salutlah sama Lae. **Anak Lae sukses-sukses. Gak bikin malu orang tua.** Gak kaya si Lae Sianipar itu. Berantem terus sama anaknya. Jadi gak ada anak-anaknya yang mau pulang, kacau kalilah." Tiba-tiba Bapak Hotman mendapat telepon dari istrinya.

"Anak Lae sukses-sukses. Gak bikin malu orang tua." Tuturan Bapak Hotman secara lokusi hanya berupa pernyataan kesuksesan sehingga diklasifikasikan sebagai pernyataan. Jika dianalisis dengan memperhatikan konteks, maka kalimat termasuk pendeklarasian bahwa anak Pak Domu sukses-sukses. Berbeda dengan anak orang lain. Oleh karenanya termasuk ilokusi deklaratif. Efek perlokusi yang dimunculkan tidak begitu jelas. Bapak Hotman hanya memberi tanda bahwa istrinya menelepon sehingga termasuk perlokusi nonverbal.

Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Tindak Tutur Perlokusi Verbal

Data 9

Kode Data : (MD-129/P/v)

Konteks :

Di kamar tidur yang remang. Pak Domu dan Mak Domu siap-siap hendak tidur. Akan tetapi Mak Domu terus marah-marah.

Tuturan:

Pak Domu : "Mak, bantulah, Mak! Kek mana biar mereka mau pulang?"

Mak Domu: "**Kan udah kubilang, ke Jawa kita, jumpai mereka, ajak pulang."**

Pak Domu : "Huh, kok malah malah orang tua yang ngemis ke anak? Di mana harga diri?"

Analisis dimulai dengan memperhatikan tuturan Mak Domu, *"Kan udah kubilang, ke Jawa kita, jumpai mereka, ajak pulang."* Tuturan tersebut secara lokusi diklasifikasikan ke dalam pernyataan. Mak Domu sedang menjelaskan pada Pak Domu cara supaya anak-anaknya pulang. Selaras dengan itu, pemberian informasi di dalam tuturan menjadikannya termasuk ilokusi asertif. Respon ujaran pada kalimat tersebut menjadikannya perlokusi verbal.

Tindak Tutur Perlokusi Nonverbal

Data 10

Kode Data : (PD-23/P/n)

Konteks :

Adegan beralih ke Pak Domu dan Mak Domu yang menelepon Gabe. Mereka ingin Gabe berhenti melawak. Akan tetapi Gabe menolak.

Tuturan:

Mak Domu : "Kata bapakmu, kalau kau melawan terus tak boleh kau pulang."

Gabe : "**Tuhkan lucu kalikan. Macam anak kecil ngancam-ngancam. Jangan-jangan ini Mak, bakat ngelawak aku itu pasti nurun dari Bapak."**

Pak Domu : **(Pak Domu mematikan panggilan secara sepihak.)**

Mak Domu : "Si Gabe kan masih ngomong, Pak." Percakapan di lapo kembali dilanjutkan.

Tuturan Gabe dalam ranah lokusi termasuk pernyataan. Dia menyatakan bahwa bapaknya lucu dan kekanak-kanakan. Secara ilokusi tuturan Gabe termasuk asertif karena merupakan pernyataan sindiran bahwa dia tidak suka diancam. Gabe tidak suka dengan sikap bapaknya yang kurang dewasa. Efek yang ditimbulkan berupa tindakan Pak Domu yang mematikan telepon secara sepihak sehingga termasuk perlokusi nonverbal.

Tindak Tutur Perlokusi Verbal Nonverbal

Data 11

Kode : (MD-75/P/vn)

Konteks :

Pak Domu sedang di lapo. Dia membicarakan kecanggihan HP yang bisa digunakan untuk menelepon orang di lapo supaya pulang. Akan tetapi, Mak Domu malah datang ke lapo.

Tuturan:

Pak Domu : "Memang bermanfaat teknologi ini. Gak perlu lagi orang rumah jemput-jemput, hahaha."

Mak Domu : "Pak Domu."

Pak Domu : "Teknologinya sudah maju, tapi orangnya belum, hahaha."

Orang-orang : "Hahahaha."

Secara lokusi, ucapan Mak Domu hanya sebatas panggilan pada Pak Domu sehingga bisa diklasifikasikan sebagai lokusi pernyataan. Sementara secara maksud, Mak Domu meminta Pak Domu melihat ke arahnya. Dia bermaksud mengajak suaminya ke rumah Ompung Domu untuk membahas Sulang-Sulang Pahompu sehingga dapat diklasifikasikan sebagai ilokusi direktif. Terakhir, respon yang diberikan Pak Domu berupa ucapan yang mengandung sinisme. Ia tidak suka dijemput Mak Domu. Oleh karenanya termasuk perlokusi verbal.

Pembahasan

Tindak Tutur Lokusi dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Pengkajian tindak tutur lokusi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dilakukan pada bentuk tuturan para tokoh. Berdasarkan analisis, lokusi dalam film sudah memiliki struktur yang baik. Referen yang diacu pada tiap tuturan sudah jelas. Para penutur berhasil menuturkan kritik dan saran secara santun. Hasil analisis juga menunjukkan tindak tutur lokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* diklasifikasikan menjadi pernyataan, pertanyaan, dan perintah dengan total data sebesar 1345. Bentuk lokusi pernyataan terdiri atas pujian, ungkapan kekesalan, pemberian informasi, dan penjelasan. Lokusi pertanyaan meliputi pertanyaan yang memerlukan jawaban dan tidak. Perintah meliputi perintah, permintaan, permohonan, nasihat, dan doa. Lokusi yang paling dominan adalah pernyataan, yaitu sebanyak 842 data atau 62,6%. Hal ini dikarenakan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* paling sering ditemukan tuturan berbentuk ungkapan kekesalan, pujian, pemberian informasi, dan penjelasan.

Penelitian ini relevan dengan riset Ziraluo (2020, hlm. 251) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019*. Persamaan kedua penelitian terletak pada hasil temuan lokusi pernyataan. Pernyataan pada kedua penelitian sama-sama berbentuk pemberian informasi, penjelasan suatu peristiwa, dan ungkapan perasaan. Sementara perbedaan terletak pada objek kajian dan tata cara penyajian data. Objek penelitian terdahulu adalah tuturan dalam *Debat Capres-Cawapres RI*, sedangkan penelitian saat ini adalah tuturan dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*. Data penelitian terdahulu hanya dalam bentuk deskripsi, sedangkan penelitian saat ini disajikan dalam bentuk deskripsi dan angka.

Berdasarkan pembahasan, dapat disintesis bahwa tindak tutur lokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* bisa diklasifikasikan menjadi pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Data yang paling dominan adalah pernyataan atau deklaratif. Bentuk lokusi pernyataan bisa berupa pujian, ungkapan kekesalan, pemberian informasi, dan penjelasan. Pernyataan menjadi data paling dominan karena dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* paling sering ditemukan tuturan berbentuk ungkapan kekesalan, pujian, pemberian informasi, dan penjelasan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian terdahulu. Hanya saja ditemukan perbedaan berupa objek analisis, tata cara analisis, dan tata cara penyajian data.

Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Ilokusi atau maksud tuturan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah disampaikan dengan jelas. Penyampaian makna juga dibarengi dengan ucapan yang masih tergolong santun. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* meliputi asertif direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan total data sebanyak 917. Asertif yang ditemukan meliputi pernyataan pendapat, pemberitahuan, penginformasian, penjelasan, pernyataan, pendeskripsian, pengidentifikasian, dan prediksi. Direktif meliputi permohonan, permintaan, doa, nasihat, dan perintah. Komisif meliputi perjanjian, kewajiban, dan pemenuhan ketaatan atas adat. Ekspresif terdiri atas ungkapan sedih, kesal, marah, senang, sayang, dan rindu. Deklaratif meliputi pendeklarasian atas kebaikan, keterampilan, dan perubahan status. Hasil analisis menunjukkan data yang paling dominan adalah direktif, yaitu sebanyak 392 atau 42,7%. Direktif menjadi data paling dominan karena banyak ditemukan tuturan yang bermaksud

memerintah, memohon, mendoakan, menasihati, atau meminta.

Hasil penelitian saat ini selaras dengan riset milik Frandika dan Idawati (2020, p. 66) dengan judul "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Tilik (2018)*" dan Wijayanti, et. al (2022, p. 46) dengan judul *Portraying Leader Character through Speech Acts and Politeness Strategies in Job Interview: A Gender Perspective*. Ketiga penelitian sama-sama menemukan tuturan direktif berupa perintah, permohonan, dan saran. Sementara perbedaan terletak pada fokus analisis. Dua penelitian terdahulu hanya menganalisis tindak tutur ilokusi, sementara penelitian saat ini menganalisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Hasil analisis data menunjukkan tuturan direktif berbentuk permohonan, permintaan, doa, nasihat, saran, dan perintah. Ini juga didukung hasil penelitian Sukirman, et. al (2022, hlm. 143) yang menemukan tuturan direktif berupa permintaan dan imbauan. Hasil analisis juga diperkuat oleh penelitian Trihanto et. al (2022, p. 17) yang menemukan bentuk direktif berupa permintaan, saran, permohonan, dan perintah.

Penelitian lain yang sejalan telah dilakukan Santosa, et. al (2021, p. 105) dengan judul *Speech Acts Analysis of Teacher Talk in EFL Classroom* dan penelitian Padang, et. al (2022, p. 502) dengan judul *Pragmatic Analysis of Speech Acts in Dialogue of Listening Comprehension Test*. Persamaan dua penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada ilokusi direktif sebagai data paling dominan. Data ilokusi direktif pada penelitian Santosa, et. al (2021, hlm. 105) sebesar 40%. Temuan ilokusi direktif dalam penelitian Padang, et. al (2022, hlm. 502) sebesar 40%. Ilokusi direktif pada penelitian saat ini sebesar 42,7%. Perbedaan mendasar terletak pada objek yang dikaji. Objek penelitian terdahulu adalah tuturan guru pada kelas EFL dan tuturan dalam dialog *listening comprehension test*.

Berdasarkan analisis, diketahui bahwa tindak tutur ilokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* meliputi asertif direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Data paling dominan adalah direktif. Direktif terdiri atas permohonan, permintaan, doa, nasihat, dan perintah. Direktif menjadi data paling dominan karena banyak ditemukan tuturan yang bermaksud memerintah, memohon, mendoakan, menasihati, atau meminta. Hasil penelitian selaras dengan penelitian terdahulu, hanya saja berbeda pada bagian objek yang dikaji dan fokus analisis.

Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Tindak tutur perlokusi berupa respon dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah disampaikan

dengan baik. Hampir semua tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur dengan benar. Mayoritas tuturan mampu memunculkan efek yang diharapkan penutur. Analisis perlokusi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* menunjukkan terdapat 705 data yang diklasifikasikan menjadi verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal. Perlokusi verbal yang ditemukan dalam film meliputi tuturan berbentuk jawaban, janji, kesepakatan, persetujuan, dan ketidaksetujuan. Perlokusi nonverbal yang ditemukan meliputi tangis, tawa, atau tindakan tanpa ujaran. Perlokusi verbal nonverbal yang ditemukan dalam film meliputi tuturan yang dibarengi tawa, tangis, atau gerak tubuh. Berdasarkan analisis, tindak tutur perlokusi yang paling dominan adalah verbal, yaitu sebanyak 597 data atau 84,68%. Perlokusi verbal menjadi data yang paling dominan karena di dalam banyak ditemukan respon berbentuk ucapan.

Penelitian saat ini juga selaras dengan riset Hervianty, et. al (2022, p. 712) yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Perlokusi di Toko Alat Rumah Tangga Pasar Cibarusah Kabupaten Bekasi*. Persamaan kedua penelitian dapat dilihat pada pengkajian perlokusi sebagai salah satu hal penting dalam penafsiran makna tuturan. Sementara perbedaan terletak pada pengkategorian perlokusi. Penelitian terdahulu hanya mengkategorikan perlokusi ke dalam verbal dan nonverbal, sedangkan penelitian saat ini mengklasifikasikan data perlokusi ke dalam verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga relevan dengan riset Nurfadhila, et. al (2021, p. 109) yang berjudul *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy*. Hasil kedua penelitian menunjukkan bahwa data yang paling dominan adalah perlokusi verbal. Perlokusi verbal pada penelitian terdahulu sebanyak 84, 62%, sedangkan pada penelitian saat ini sebesar 84,68%. Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada objek kajian. Penelitian terdahulu mengkaji tuturan dalam novel *Kembara Rindu* sementara penelitian saat ini mengkaji tuturan dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* meliputi verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal. Data yang paling dominan adalah verbal. Perlokusi verbal merupakan tuturan berbentuk jawaban, janji, kesepakatan, persetujuan, dan ketidaksetujuan. Perlokusi verbal menjadi data yang paling dominan karena di dalam tuturan film *Ngeri-Ngeri Sedap* banyak ditemukan respon berbentuk ucapan. Hasil penelitian selaras dengan penelitian terdahulu, hanya saja berbeda

dalam hal pengklasifikasian ranah perlokusi dan objek penelitian.

PENUTUP

Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* menunjukkan adanya perbedaan kuantitas data tiap ranah. Di dalam film tersebut ditemukan 1345 data lokusi, 917 data ilokusi, dan 705 data perlokusi. Adapun rincian simpulan dari hasil dan pembahasan meliputi sebagai berikut.

Tindak tutur lokusi dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah memiliki struktur yang baik, referen yang jelas, dan cara penyampaian yang santun. Lokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* diklasifikasikan menjadi pernyataan, pertanyaan, dan perintah dengan total data sebesar 1345. Bentuk pernyataan terdiri atas pujian, ungkapan kekesalan, pemberian informasi, dan penjelasan. Bentuk pertanyaan meliputi pertanyaan yang memerlukan jawaban dan tidak memerlukan jawaban. Bentuk perintah meliputi perintah, permintaan, permohonan, nasihat, dan doa. Lokusi yang paling dominan adalah pernyataan, yaitu sebanyak 842 data. Pernyataan menjadi data paling dominan karena di dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* paling banyak ditemukan tuturan berbentuk ungkapan kekesalan, pujian, pemberian informasi, dan penjelasan dibanding pertanyaan ataupun perintah.

Tindak tutur ilokusi dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* memiliki maksud tuturan disampaikan dengan jelas, mudah dipahami, dan santun. Ilokusi yang ditemukan dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* meliputi asertif direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan total data sebanyak 917. Asertif meliputi pernyataan pendapat, pemberitahuan, penginformasian, penjelasan, pernyataan, pendeskripsian, pengidentifikasian, dan prediksi. Direktif terdiri atas permohonan, permintaan, doa, nasihat, dan perintah. Komisif meliputi perjanjian, kewajiban, dan pemenuhan ketaatan atas adat. Ekspresif meliputi sedih, kesal, marah, senang, sayang, dan rindu. Deklaratif terdiri atas pendeklarasian atas kebaikan, keterampilan, dan perubahan status. Data yang paling dominan pada objek penelitian adalah direktif, yaitu sebanyak 392. Direktif menjadi data paling dominan karena banyak ditemukan tuturan yang bermaksud memerintahkan, memohon, mendoakan, menasihati, dan meminta.

Tindak tutur perlokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah memuat respon yang disampaikan dengan baik, mudah dipahami, sesuai maksud tuturan, dan santun. Perlokusi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* meliputi verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal dengan total data sebanyak 705.

Perlokusi verbal meliputi tuturan berbentuk jawaban, janji, kesepahaman, persetujuan, dan ketidaksetujuan. Perlokusi nonverbal meliputi tangis, tawa, atau tindakan tanpa ujaran. Perlokusi verbal nonverbal meliputi tuturan yang diiringi tawa, tangis, atau gerak tubuh. Data yang paling dominan adalah verbal, yaitu sebanyak 597 data. Perlokusi verbal menjadi data paling dominan karena di dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* banyak ditemukan respon berbentuk ucapan tanpa diiringi tindakan.

Penelitian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* berimplikasi dalam menambah khazanah pengetahuan pembaca terkait referensi penyampaian kritik yang santun. Jika dianalisis lebih mendalam, film tersebut masih memiliki potensi selain hasil analisis di bidang tindak tutur. Sebaiknya peneliti lain dapat mengembangkan penelitian di bidang selain tindak tutur seperti pada ranah etnolinguistik atau psikolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(1), 73–87. Diambil dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar/article/view/3069>
- Bagus, D. (2022). Anekdote-Anekdote Nasruddin Hoja Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Akhlak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 547–558. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i02.2639>
- Cruse, A. D. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. United States: Oxford Press.
- Dwinanda, R. (2022). *Ngeri-Ngeri Sedap* Wakili Indonesia di Oscar 2023. *Republika*.
- Frاندika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)." *Jurnal Pena Literasi*, 3(2), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.3.2.61-69>
- Hastuti, N. P., & Rohmadi, M. (2023). Illocutionary Speech Acts of Ustadz Salim A. Fillah Lecture Video in The Culture Edition. *Journal of Pragmatics Research*, 5(1), 39–58. <https://doi.org/10.18326/JOPR.V5I1.39-58>
- Hervianty, N., Hartati, D., & Syafroni, R. N. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi di Toko Alat Rumah Tangga Pasar Cibusah Kabupaten Bekasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 707–714. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1876>
- IMDb. (2022). *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) . Diambil 21 Januari 2023, dari <https://www.imdb.com/title/tt16266336/>

- Indriani, D. I., & Yuniawan, T. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Talkshow Mata Najwa Episode Gelap Terang 2020. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 237–244. <https://doi.org/10.15294/JSI.V11I3.54463>
- KOMINFO. (2021, April 26). Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital. Diambil 28 April 2023, dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers
- Kompasiana. (2022). Film Ngeri-Ngeri Sedap Masuk Daftar Top 10 Rating Terbaik Versi Letterboxd. Diambil 21 Januari 2023, dari <https://www.kompasiana.com/irfanfandi5010/62c2f9b5bb448601976bab02/film-ngeri-ngeri-sedap-masuk-daftar-top-10-rating-terbaik-versi-letterboxd>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Netflix. (2020). Watch Missing Home. Diambil 21 Januari 2023, dari <https://www.netflix.com/id/title/81632937>
- Nurfadhila, R., Ramli, & Fitriani, S. S. (2021). Analisis Tutur dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 98–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i1.4645>
- Padang, F., Purba, D. V. M., & Saragih, E. (2022). Pragmatic Analysis of Speech Acts in Short Dialogue of Listening Comprehension Test. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 501–506. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.509>
- Panuju, R. (2019). *Film sebagai Proses Kreatif - Google Books*. Malang: Intelegensia Media.
- Permana, R. H. (2023, April 18). Awal Mula Bima Dipolisikan soal Lampung “Dajjal” hingga Laporan Disetop. Diambil 27 April 2023, dari <https://news.detik.com/berita/d-6679752/awal-mula-bima-dipolisikan-soal-lampung-dajjal-hingga-laporan-disetop>
- Riyani, N. T., & Haryadi, D. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun TV RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 204–211. <https://doi.org/10.15294/JSI.V9I3.40764>
- Rohmadi, M. (2023). View of Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Judul Berita Politik Pilkada pada Media Cetak dalam Perspektif Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 22–30.
- Santosa, A. W., Fauziati, E., & Supriyadi, S. (2021). Speech Act Analysis of Teacher Talk in EFL Classroom. *International Conference on Education of Suryakencana (IConnects Proceedings)*, 21(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i2.9871>
- Sari, R. P. (2022, April 12). Komentar Pandji Pragiwaksono soal Ade Armando Dikeroyok Mendadak Ramai di Twitter, Kenapa? Diambil 28 April 2023, dari <https://www.kompas.com/hype/read/2022/04/12/105216466/komentar-pandji-pragiwaksono-soal-ade-armando-dikeroyok-mendadak-ramai-di?page=all>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Sikumbang, M. (2022). *Teks Anekdot*. Bogor: Guepedia.
- Sukirman, S., Firman, F., Aswar, N., Mirnawati, M., & Rusdiansyah, R. (2022). The Use of Metaphors through Speech Acts in Learning: A Case from Indonesia. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(3), 137–150. <https://doi.org/10.22034/IJSL.2022.551893.2613>
- Trihanto, A., Astuti, P. I., & Arumi, S. (2022). An Analysis of Directive Speech Act Found in Jumanji: The Next Level Movie Directed by Jake Kaslan. *International Journal of English Linguistics, Literature, and Education (IJELLE)*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.32585/IJELLE.V4I1.2175>
- Umalila, R., Sutrimah, & Noeruddin, A. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(1), 56–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jr.v1i1.2631>
- Wijayanti, F. I., Djatmika, Sumarlam, & Sawardi, F. X. (2022). Portraying Leader Characters through Speech Acts and Politeness Strategies in Job Interview: A Gender Perspective. *International Journal of Society, Culture, & Language*, 10(1), 41–57. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2022.549337.2549>
- Yin, R. K. (2010). *Qualitative Research from Start to Finish First Edition*. THE GUILFORD PRESS. Guilford.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Spain: OUP Oxford. Oxford University Press.
- Ziraluo, M. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan perlokusi pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 249–249. <https://doi.org/https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1690>